



PROCEEDING AICIS XIV

Buku 3

**Subtema:
Nusantara Islamic Civilization:
Value, History, and Geography**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda





PROCEEDING AICIS XIV

Buku 3

**Subtema: Nusantara Islamic Civilization:
Value, History, and Geography**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



**Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda**



Copyright 2014 by Annual International Conference on Islamic Studies XIV

All rights reserved. Not part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, otherwise, without the prior permission in writing of the Annual International Conference on Islamic Studies.

International Standard Book Number: 978-602-7774-42-1
978-602-7774-39-1 (Jilid Lengkap)

Editor. Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies AICIS) XIV. STAIN
Samarinda, 2014
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim

Sekapur Sirih Panitia Pelaksana

Annual International Conference on Islamic Studies dulu disebut ACIS, *Annual Conference on Islamic Studies*. Sejak tahun 2012 di Surabaya ACIS menjadi konferensi tahunan yang berskala internasional. Konferensi ini dimaksudkan sebagai mimbar akademik bagi peminat kajian keislaman dari berbagai mazhab pemikiran, pendekatan, ragam dan lokus kajian Islam di Indonesia. Selain itu, AICIS juga menjadi barometer perkembangan kajian Islam di Indonesia.

Dari tahun ke tahun, AICIS membahas tema utama sesuai dengan kecenderungan kajian Islam Indonesia pada kurun waktu tertentu, sehingga tema-tema AICIS cukup variatif. Sebagai contoh tahun 2011 membahas tema: “Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa”. Tahun 2010 mengkaji topik: *Re-inventing Indonesian Islam* (Menemukan Kembali Jati Diri Islam Indonesia/Nusantara). Tahun 2009 mengusung tema: Merumuskan Kembali Kajian Keislaman di Indonesia. Tahun 2008 mengusung tema: Penguatan Peran PTAI dlm Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Tahun 2007 membahas: Kontribusi ilmu-ilmu Keislaman dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Kemanusiaan Pada Milenium Ketiga. Tahun 2006 mengkaji: Relasi Kajian Islam dan Science dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global. Tahun 2005 membahas tema: *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*. Demikian seterusnya.

Tahun 2013, DIKTIS Kementerian Agama RI bekerjasama dengan IAIN Mataram, Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan AICIS yang ke-13. AICIS ke-13 mengusung tema: “*Paradigma Unik Kajian Keislaman Indonesia: Menuju Kebangkitan Peradaban Islam*” (*Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies: Towards Renaissance of Islamic Civilization*).

Tahun 2014, AICIS dilaksanakan di Balikpapan dengan kerja sama STAIN/IAIN Samarinda, tanggal 21 sampai 24 Nopember 2014. AICIS kali ini sangat meriah dan dihadiri oleh 1.600-an peserta dan undangan. Terdapat 1.006 paper yang mendaftar secara *on line*. Dari proses seleksi dan total makalah yang diundang untuk presentasi sebanyak 375, termasuk 200 makalah dalam kategori *poster session*. *Poster session* baru kali ini diselenggarakan. Sesi poster, para presenter membawa poster sendiri dengan ukuran tertentu yang memuat temuan dan hasil penelitiannya. Mereka difasilitasi oleh panitia dalam ruangan tersendiri dan terpisah dengan sesi paralel dan pleno. Para pengunjung dan sesama presenter saling berdebat dan membicarakan *current issues* riset mereka. Mereka bertukar pikiran, dan berdiskusi serta membangun *intellectual networking*.

Ke depan, kita mengharapkan AICIS dapat mencontoh AAR (*American Academy of Religion*) yang setiap tahunnya mengadakan seminar internasional yang dihadiri sampai 10.000-an peserta dari seluruh dunia. Mereka datang sendiri, mendaftar sendiri, dan mempresentasikan paper dan temuan terbarunya dalam bidang yang digelutinya. Atau seperti MESA (*Middle East Studies Association*) sebagai wadah dan ajang pertemuan para sarjana, dan pakar studi kawasan terutama Timur Tengah. MESA ini memiliki keanggotaan lebih 2.700-an sarjana dan pakar. Paper yang telah dipresentasi pada forum ini akan dipromosi untuk diterbitkan pada *the International Journal of Middle East Studies*.

AICIS ini ibarat “panggung akademik” yang telah disediakan Kementerian Agama RI. Kualitas, hasil dan *performance* panggung bergantung kepada pemilik tradisi kajian keislaman Indonesia, para dosen, pakar dan peneliti di PTKI. Mari kita berfokus membesarkan AICIS dengan terus menerus menyempurnakannya serta menggunakan momentum AICIS untuk kemajuan PTKI. Agar dokumen AICIS dapat dikenang dan menjadi bahan kajian, panitia berupaya untuk mencetak *proceeding* AICIS pada setiap *event*-nya.

Akhirnya, kami menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang ada. Sesungguhnya, kami sudah berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik. Kami sadar, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Selaku panitia, kami terhibur dengan sebuah kalimat bijak “...*ketika engkau menginginkan sesuatu tetapi belum tercapai, itu berarti Tuhan sedang memberitahumu, bahwa engkau harus bekerja lebih keras lagi*”. Salam AICIS.

Jakarta, November 2014
Panitia Pelaksana,

Dr. Muhammad Zain, M.Ag
Dr. Mukhammad Ilyasin, MA

Pengantar

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A

Assalamu ‘alaikum warahmatullah wabarakatuh

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah Kajian Keislaman khas Nusantara yang sudah berlangsung sejak lama. Proses pemaknaan terhadap ajaran Islam pada masa lalu berlangsung di dunia pesantren. Di sini, kajian keislaman dipahami sebagai wilayah yang berhadapan dengan masalah dunia, yaitu *ad-din* dalam pengertian akhirat. Proses kedua adalah pemahaman ajaran Islam pada masa-masa awal pendirian perguruan tinggi keislaman. Masa ini berlangsung beberapa waktu pasca kemerdekaan bangsa Indonesia. Di sini, orientasi pembelajaran keislaman masih berkisar kepada wilayah akherat, namun sudah menggunakan logika kritis. Proses ketiga adalah era mulai digagasnya konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Ini terjadi pada awal tahun 2000.

Munculnya pemikiran untuk mendirikan universitas keislaman negeri menandai meluaskan wilayah kajian keislaman, yang semula berkuat kepada wilayah abstrak filosofis berkembang menjadi kritis-humanis. Kajian keislaman mulai melibatkan teori-teori ilmu social dan diupayakan menyentuh kepada problem masyarakat kontemporer. Dalam konteks inilah, tema *Annual International Conference on Islamic Studies* atau AICIS ke-14 tahun 2014 ini menjadi penting untuk dibicarakan.

AICIS atau Konferensi Tahunan Kajian Islam dimaksudkan sebagai *event* tahunan untuk mempresentasikan, mengevaluasi, sekaligus menjadi tolok ukur derap laju perkembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Di sini, para peminat kajian keislaman sebisa mungkin mengupayakan agar ilmu keislaman yang dikembangkan Perguruan Tinggi Keislaman Islam semakin menyentuh problem dan tantangan masyarakat Indonesia dewasa ini yang semakin beragam.

Atas pertimbangan inilah *tema AICIS ke-14 Tahun 2014 ini adalah “Merespon Tantangan Masyarakat Multikultural: Kontribusi Kajian Islam Indonesia” (Responding the Challenges of Multicultural Societies: The Contribution of Indonesian Islamic Studies)*.

Ada perkembangan menarik. Dari tahun ke tahun, peminat konferensi kajian keislaman kelas dunia yang diselenggarakan Kementerian Agama RI ini menyedot minat masyarakat akademisi dan pemerhati kajian Islam dunia. Mereka yang mengirimkan *paper* untuk mengikuti seleksi panitia terus meningkat.

Ada banyak hal yang bisa diperoleh dari forum konferensi ini, selain memaparkan dan mendengarkan temuan-temuan penting dari setiap *paper* yang dipresentasikan para pembicara dan ada juga yang disosialisasikan dalam bentuk poster. Forum tahunan ini juga menjadi semacam forum pertemuan antar pimpinan perguruan tinggi Islam, ajang untuk membangun relasi di bidang dunia akademik oleh para sarjana, ilmuwan dan intelektual dari berbagai bidang.

Dalam penyelenggaraan AICIS XIV kali ini, sebanyak lebih kurang 1.000 *paper* yang masuk ke panitia. Berdasarkan hasil seleksi tim sebanyak 160 *paper* yang memenuhi syarat dan diundang untuk mempresentasikan karyanya dalam forum AICIS XIV di Balikpapan. Disamping itu sebanyak 200 *paper* diundang sebagai poster session untuk menyemarakkan AICIS dan memberikan apresiasi terhadap karya mereka.

Sebagai penghargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap hasil kajian dan karya para pembicara AICIS XIV, seluruh materi/makalah, baik sesi pleno maupun sesi paralel, Diktis membuat Proceeding dalam bentuk buku yang berisi sejumlah kumpulan materi/makalah yang dipresentasikan dalam forum AICIS XIV, dengan harapan agar bisa memberikan nilai tambah terutama bagi para penulis dan presenter, disamping juga sebagai laporan dokumentasi tentunya.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan terlibat dalam pembuatan Proceeding AICIS XIV ini, semoga memberikan manfaat yang besar bagi semua kalangan.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Jakarta, Desember 2014

Direktur Diktis,

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.

Sambutan

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah, atas hidayah dan inayah-Nya AICIS ke-14 bisa diselenggarakan dengan lancar, tertib dan sesuai harapan. Shalawat dan do'a kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, karena teladan dan pandangan serta berkat perjuangan beliau beserta sahabat dan keluarganya, sehingga Islam masih jaya hingga dewasa ini.

AICIS XIV di Balikpapan dilaksanakan bekerjasama antara Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dengan STAIN Samarinda yang sebentar lagi akan diresmikan sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. AICIS kali ini adalah perhelatan yang ke-14. AICIS adalah festival akademik yang prestisius di Kementerian Agama. Halmana, pada forum ini para guru besar, dosen, peneliti dan pemerhati kajian Islam berkumpul, berdiskusi yang berskala internasional. Mereka datang dan mempresentasikan *current issues* dan temuan-temuan ilmiyahnya sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

Dari tahun ke tahun, AICIS semakin diminati. Hal ini dapat dilihat dari jumlah paper yang masuk pada panitia penyelenggara terus meningkat, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Dalam catatan panitia, acara AICIS dihadiri sedikitnya 1.601 (seribu enam ratus satu) peserta, partisipan, tamu undangan dan pembicara AICIS. Jumlah paper yang masuk *via on line* adalah 1.000 artikel. Terdapat 580 artikel yang memenuhi syarat administratif untuk diseleksi. Dan hasil seleksi tim penilai sebanyak 160 presenter yang diundang dalam kategori *parallel session*, dan 200 orang sebagai *poster presentation*. Total paper yang dipresentasikan sebanyak 375 (ditambah dengan sesi pleno dan *teleconference*). *Teleconference* diadakan sebagai pertanda bahwa jarak bukanlah suatu kendala untuk berbagi ide, gagasan dan pengalaman. *The world is flat*. Dunia sudah datar.

Islam yang terbentang dari Maroko sampai Merauke, dari Amerika Serikat sampai Eropa—menurut John L. Esposito--sedang berada di persimpangan jalan besar sebagaimana juga agama-agama besar lainnya dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat. Islam seharusnya sebagai solusi alternatif bagi tatanan dunia global, jika ditilik dari mayoritas Islam yang sedang mengembangkan demokrasi, hak asasi manusia, sikap saling menghormati, saling bekerjasama antar komunitas beriman untuk membangun *a strong civil society*.

Demikian pula halnya dengan Islam Nusantara mestinya menjadi *center of excellence* dan kiblat dunia. Karena pergumulan Islam Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Pengalaman Islam Indonesia yang menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi adalah *compatible* menjadi *branding* untuk dikenalkan kepada masyarakat dunia.

AICIS ke-14 ini juga dirangkaikan dengan penandatanganan 'Prakarsa Balikpapan 2014'. Prasasti yang bertajuk "Merangkai mozaik keragaman budaya, suku, ras dan agama sebagai pilar NKRI untuk meneguhkan Islam Indonesia sebagai kiblat kajian keislaman dunia". Prakarsa Balikpapan ini ditandatangani oleh Menteri Agama, Gubernur Kalimantan Timur, para perwakilan (pimpinan) perguruan tinggi agama Islam dari berbagai kawasan di Indonesia, dan tokoh adat.

Sebagai rasa syukur atas penyelenggaraan AICIS XIV ini dan untuk mendokumentasikan hasil-hasil kajian dan paper/makalah para presenter baik makalah sesi pleno maupun sesi paralel, Ditjen Pendidikan Islam melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam memandang perlu untuk membuat Proceeding AICIS XIV.

Untuk itu kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, atas terbitnya proceeding ini. Semoga buku sederhana ini akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kajian keislaman Indonesia khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Jakarta, Desember 2014

Direktur Jenderal,

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

Sambutan Menteri Agama RI Pada Pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XIV

Tanggal 21 November 2014 di Balikpapan

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Yth Wakil Gubernur Kalimantan Timur,

Yth Ketua DPRD Provinsi Kalimantan Timur,

Yth Bupati dan Walikota se-Kalimantan Timur;

Yth Para Pejabat Kementerian Agama

Yth Para Pimpinan Perguruan Tinggi Islam,

Yth Para Direktur Sekolah Pascasarjana se-Indonesia

Yth Para Profesor, Guru Besar, tokoh agama/masyarakat

Yth Para Pembicara dari dalam dan luar negeri

Yth Para peneliti, nara sumber *parallel* dan *poster presentation*.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan 'inayah-Nyalah, sehingga kita dapat menghadiri dan menyelenggarakan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-14, di Balikpapan. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia sampai akhir zaman.

Saudara-saudara hadirin yang berbahagia,

Saya menyambut gembira dan memberikan apresiasi atas penyelenggaraan *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* sebagai pertemuan ilmiah berskala internasional di Tanah Air kita. Saya ikut bangga kegiatan AICIS kali ini, selain dihadiri oleh para pembicara dari dalam negeri, juga hadir pembicara tamu dari luar negeri, seperti dari Maroko, Mesir, Inggris, Netherlands, Qatar, Amerika, Australia, dan negeri serumpun Malaysia.

Sejalan dengan tema “Merespon Tantangan Masyarakat Multikultural, Kontribusi Kajian Islam Indonesia”, tidak berlebihan jika saya menyatakan bahwa dinamika masyarakat Indonesia dan tatanan global dengan segala problematikanya dewasa ini menantikan peran para ilmuwan dan cendekiawan muslim sebagai pembawa misi Islam yang mencerahkan peradaban. Dalam konteks ini studi Islam harus dilihat lebih luas sebagai unsur yang harus tampil memberi makna terhadap pembangunan karakter dan turut memberi arah bagi revolusi mental bangsa Indonesia.

Pada setiap sesi *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* yang diadakan dari tahun ke tahun, meski dengan tema yang berbeda, namun selalu menunjukkan betapa studi Islam mengalami perkembangan yang mengesankan di negara kita, sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dalam hubungan antarumat beragama. Perjalanan sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara telah memberi pengalaman berharga tentang pentingnya toleransi sebagai simpul perekat masyarakat multikultural di negara kita. Peran kaum terpelajar dan golongan intelektual tidak dapat dipungkiri sebagai *avangarde* rekayasa perubahan masyarakat di dunia yang multikultural.

Toleransi dan multikulturalisme bukan berarti melepaskan akidah agama dan menanggalkan identitas sebagai penganut agama tertentu, demi persamaan dan kebersamaan. Akan tetapi toleransi dan multikulturalisme, perlu dipahami sebagai sikap positif dan apresiatif dalam memandang dan memperlakukan golongan lain yang berbeda dengan kita. Dalam ungkapan lain, toleransi adalah saling memberi untuk... ayat (1) ayat (2).

Saudara-saudara hadirin yang berbahagia,

Islam di Indonesia adalah kekuatan pendorong demokrasi. Islam yang *compatible* dengan demokrasi, dengan merujuk pada pengalaman Indonesia, memberi harapan baru bagi tatanan perdamaian global. Harapan dunia bahkan kini tertuju kepada Islam Indonesia sebagai model dan referensi dunia dalam membangun demokrasi tanpa berbenturan dengan agama sebagai keyakinan hidup masyarakat.

Dalam spektrum yang sama kita melihat jejak perkembangan intelektualisme Islam sebagai pemberi kontribusi penting dalam keindonesiaan modern. Kita dapat mengatakan, studi Islam sebagai disiplin keilmuan dengan misi dan daya tarik tersendiri telah turut mewarnai kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Studi Islam yang dibangun dan dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam di seluruh Tanah Air telah memberi andil besar dalam membentuk *mainstream* wajah umat Islam Indonesia yang moderat.

Kontribusi dan peran strategis lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, dalam upaya menciptakan pemahaman agama yang *rahmatan lil 'alamin*, merupakan fakta dan fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Perguruan Tinggi Agama Islam senantiasa mengajarkan Islam dan keberagaman yang toleran. Islam garis keras bukanlah pilihan umat dan juga bukan Islam yang *mainstream* di Nusantara ini.

Dewasa ini agama-agama besar dunia terus berbenah diri. Belakangan, kita melihat gerakan Karen Armstrong yang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan “agama cinta kasih”. Pengembaraan Armstrong yang panjang dalam menggeluti studi agama-agama besar dunia seperti Katolik, Yahudi, Buddha dan Islam, mengantarkannya untuk berpendapat bahwa ternyata kita harus segera menampilkan agama-agama pada masa Aksial. Masa Aksial adalah masa sekitar Nabi Ibrahim a.s hidup. Di sanalah sisi-sisi agama yang paling otentik. Dalam sejarahnya sangat kecil peranan agama dan konflik, kekerasan, dan tragedi berdarah. Kalau ada konflik yang ditengarai sebagai konflik atas nama agama, pastilah bukan karena ajaran agama tertentu, tetapi karena latar kekuasaan, politik dan ekonomilah yang menjadi pemicunya.

Hadirin peserta konferensi yang berbahagia,

Selanjutnya, masih terdapat isu-isu krusial dan tantangan multikulturalisme di Indonesia, antara lain: (1) perlunya perhatian mengenai posisi para penganut agama-agama di luar 6 agama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu). Para penganut agama di luar 6 agama tersebut juga ingin diakomodasi dalam asas dan prinsip kewarganegaraan di negeri ini. Hal ini menguat dalam perbincangan perlu atau tidaknya status mereka muncul secara eksplisit di KTP; (2) negara harus menyikapi munculnya semakin banyak gerakan keagamaan baru yang semakin lama semakin menunjukkan grafik peningkatan. Bukannya pada masa lalu tidak ada gerakan serupa, tetapi gerakan-gerakan semacam ini tidak berani mengungkapkan identitas keagamaannya yang asli karena takut sanksi hukum dari rezim negara yang relatif tidak seterbuka sekarang; (3) Pendirian rumah ibadah mestinya tidak perlu memunculkan kereshan di kalangan umat beragama jika terdapat kematangan beragama pada masing-masing umat beragama; (4) Kekerasan antar umat beragama, terutama terhadap kelompok minoritas; (5) Penafsiran keagamaan yang sempit, literal dan konservatif mengancam keberadaan kelompok keagamaan yang memiliki tafsir berbeda. Tafsir sempit telah membutakan para penganutnya dalam melakukan takfir dan bisa berujung pada aksi-aksi kekerasan kepada kelompok tafsir yang berbeda. Hal ini terjadi pada gerakan keagamaan bawah tanah yang menganut paham radikal

tentang jihad yang hanya ditafsirkan sebagai *qital* (perang), padahal makna generiknya adalah setiap usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridla Allah SWT.

Saya sungguh amat prihatin, sebagian kita sekarang begitu mudahnya mengatakan sesama saudara seiman sebagai kafir, murtad. Beda penafsiran hadis, beda penafsiran ayat Al-Qur'an, sebagian kita saling mengkafirkan, sunni dan syi'ah saling bunuh, padahal Al-Ghazali...

Hadirin yang saya hormati,

Segi lain yang menarik yang perlu menjadi perhatian ialah kebijakan pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk perluasan akses pencerdasan masyarakat. Sampai saat ini Angka Partisipasi Kasar Indonesia masih berkisar 30 persen yang berarti ada 70 persen anak usia belajar/kuliah yang berada di luar perguruan tinggi. Dan hanya 8,5 persen total angkatan kerja kita yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, Sehingga, ketika mereka memasuki pasar kerja, akan digaji rendah sebagai buruh kasar, dan begitupun kalau mereka keluar negeri.

Padahal pendidikan memiliki peran penting sebagai pemutus mata-rantai kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan kultural, serta untuk mengangkat harga diri bangsa di mata internasional. Oleh karena itu perguruan tinggi harus memperluas orientasi menjadi kampus nonkognitif. Sekolah dan perguruan tinggi yang sangat kognitif sulit bisa menolong peserta didik atau mahasiswa untuk memutus mata rantai kemiskinan.

Menurut sebuah data, dewasa ini hanya 3 persen anak yang berasal dari keluarga miskin yang bisa menyelesaikan kuliah, sedangkan keluarga yang berkecukupan mencapai 46 persen yang menyelesaikan pendidikan. Masalah ini harus menjadi perhatian kita bersama untuk mengatasi dan menanggulangnya. Untuk itu mari kita terus membangun dan memajukan studi Islam sebagai jembatan emas menuju masa depan peradaban yang gemilang. Secara khusus, sebelum akhiri sambutan ini, saya ingin sampaikan wacana tentang perlu/tidaknya perguruan tinggi agama pindah ke kementerian ristek dikti.....

Hadirin yang berbahagia,

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini, akhirnya dengan memohon ridha Allah SWT dan ucapan **Bismillahirrahmanirrahim**, *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-14 tahun 2014 saya nyatakan secara resmi dibuka.

Selamat mengikuti konferensi dan semoga tercapai hasil yang diharapkan dari pertemuan ilmiah ini.

Semoga Allah SWT senantiasa menuntun kita semua di jalan yang diridhai-Nya.

Sekian dan terima kasih.

Wallahul Muaffiq ila Aqwamithoriq

Wassalamu 'alaikum waramatullah wabarakatuh.

Balikpapan, 21 November 2014

Menteri Agama RI

Lukman Hakim Saifuddin

Closing Remarks The 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)

“Responding to The Challenges of Multicultural Societies: The Contribution of Indonesian Islamic Studies”

Senyur Hotel Balikpapan, November 21-24, 2014

The 14th International Conference on Islamic Studies (AICIS) was held by the State Institute for Islamic Studies (IAIN) Samarinda in Balikpapan, 21-24 November 2014 under the auspicious of Directorate of Higher Education Institutions of the Ministry of Religious Affairs. The main theme is “Responding the Challenges of Multicultural Societies: the Contribution of Indonesian Islamic Studies.” By this theme the Steering Committee expects that the conference will give significant contribution to the making of multicultural Indonesia which is made up from extremely diverse socio-cultural and religious traditions. There were 160 selected papers that have been presented throughout the conference and 200 researches in poster sessions.

The first part of the closing remarks is to briefly summarize the discourse aroused in AICIS 14th. It is divided into four major sub-themes as follows: a) religion and science in multicultural societies; b) Islamic jurisprudence in resolving contemporary problems; c) Nusantara Islamic civilization: value, history and geography, and; d) multicultural education in Indonesia: Challenges and opportunities. Most of the papers presented in the conference is research reports, whether literary or field research. A great deal of them deals with how the Indonesian Islamic studies accommodate the local articulations of Islam; how they respond and give solution to the challenges of multiculturalism, and; how Indonesian Islamic studies can resolve contemporary problems and tensions as a result from the dynamics of encounter between localities and universalities of socio-religious values.

To sum up, the degree of complexity in response to challenges that Indonesian Islamic studies have been facing will always multiply from time-to-time. It is timely now to reflect upon how Indonesian Islamic studies must respond all those challenges with deserved care. The growth of multicultural citizenship, the emergence of new religious movements, the rise of minority groups, and still many others, must be taken care of as elegantly and comprehensively as possible by the Indonesian Islamic studies if they wish to keep their vitality in resolving the contemporary problems in Indonesia. Indonesian Islamic studies must open their coverage to address not only old theological issues but also new interdisciplinary ones.

In addition, it is also imperative that Indonesian Islamic studies develop their own methods and traditions in improving their adaptability to universal values as well as modern ones. Viewed from the salient characteristics of Indonesian Islam, it is not exaggerating that Islamic studies as developed outside of Indonesia should learn, comprehend and adopt how Islamic teachings are being harmoniously orchestrated in accordance with locality and universality aspects. Eclecticism and cultural borrowings, therefore, have accordingly colored the entity of Indonesian Islam which, in turn, contributes to the making of moderate, peaceful and civilized Islam in general.

The second part of this wrap-up session is reflection. What are the main developments in the region that create a broad scope of concerns to Islamic studies and multicultural societies in Indonesia? Nevertheless, AICIS 14th was aimed to explore the intellectual transformation in Indonesia in general and Muslim scholars in particular. It is functioned also to stimulate academics and researchers to contribute to the advancement of Islamic knowledge and humanity. Multiculturalism discussed in

AICIS 14th is important to promote and reactivate mutual understanding and respect in five continents. Hence, it is to strengthen the networking among intellectuals all over the world in facing new challenges and better opportunities.

Resource persons and participants of AICIS 14th recommend three kinds of areas to develop Islamic studies. First of all, there must be institutional development, secondly human capacity enhancement and third is the revitalization of interdisciplinary Islamic studies.

A. Institutional Development

It is recommended that AICIS will have a special team work that dedicated themselves to the implementation of AICIS in collaboration with Islamic universities and institutes of Islamic Studies in Indonesia. Nowadays, the 8 full-fledged Islamic universities, 14 institute for Islamic studies and schools of Islamic studies which are under the supervision of the Directorate of Islamic Education in the Ministry of Religious Affairs, offer a multi directional and multi-optional study programs that extend from theology to tafsir (exegesis of the Qur'an) and historical sociology of Muslim societies, from hadith (traditions of the Prophet) and fiqh (Islamic Jurisprudence) to modern Islamic thought.

The partners of the AICIS Team Work are the state-owned higher learning education along with all Islamic higher education institutions all over the world.

B. Human Capacity Enhancement

One of the stakeholders of the successful implementation of AICIS is the active participation of thinkers and capable human resources in research sphere. Other requirements are respect for multicultural societies and the involvement in national development, socially, economically, politically, ect. On top of offering the current paradigm, AICIS should offer themes of wider Islamic studies that aim to bring human resources in contact with the history and classics of Islamic studies and modern development of various walks of life.

C. Revitalization of Interdisciplinary Islamic Studies

The aim of the Islamic higher learning education is to equip its students with knowledge and skills that will enable them to have inter-subjective type of religiosity and an in-depth understanding of Islamic civilization, as well as a closer comprehension of today's world.

The distinctive paradigms of Indonesia Islamic studies are expected to open doors to the great heritage of Islamic civilization for its components and enable them to discover the philosophy of the modern world and the future knowledge that will be produced for the good of humanity.

Balikpapan, East Kalimantan, November 23, 2014

Dr. Masdar Hilmy

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Panitia <i>Dr. Muhammad Zain, M.Ag. & Dr. Mukhammad Ilyasin, MA</i>	iii
Pengantar Direktur Pendidikan Tinggi Islam <i>Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.</i>	v
Sambutan: Direktur Jenderal Pendidikan Islam <i>Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A.</i>	vii
Sambutan Menteri Agama RI Pada Pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XIV <i>Lukman Hakim Saifuddin</i>	ix
Closing Remarks The 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) <i>Dr. Masdar Hilmy & Prof. Dr. Hj. Amany Lubis</i>	xiii

KEYNOTE SPEECH

The ‘Conservative Turn’ of the Early 21st Century <i>Martin van Bruinessen</i>	1
---	---

PARALEL SESSION 3

SUBTEMA: NUSANTARA ISLAMIC CIVILIZATION: VALUE, HISTORY, AND GEOGRAPHY

Persinggungan Budaya Lokal dan Ritual Islam: Pergumulan Kehidupan Keberagamaan dan Sosial-politik <i>Dr. H. Imam Amrusi Jailani, M.Ag.</i>	11
Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura: Antara Doktrin Agama, Budaya Kekerasan, dan Perebutan Otoritas Keagamaan <i>Mohammad Affan, S.S., M.A.</i>	20
Relasi Suami Isteri dalam Islam Radikal: Kajian Fenomenologi Keluarga “Teroris” <i>Maghfur Ahmad</i>	36
Village Politics in Madura, Indonesia: Influential Community Figures in Search of Influence <i>Yanwar Pribadi</i>	50
Tafsir Al-Qur’an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur’an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru <i>Dr. Islah Gusmian, M.Ag.</i>	64
Psikologi Islam: Menuju Psikologi yang Beraksiologis (Analisis Perbandingan atas Perkembangan Kajian Psikologi Islam di Indonesia dan Malaysia) <i>Septi Gumindari</i>	86

Hak Kepemilikan Mahar dalam Adat Masyarakat Aceh Ditinjau Menurut Ushul Fiqh: Analisis Berdasarkan Teori ‘Urf <i>M. Jafar</i>	107
Malakok: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman <i>Sefriyono, S.Ag., M.Pd.</i>	118
ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem Politik (Menyoal Nilai-Nilai Keislaman ISIS Secara Normatif dan Historis dan Mengkomparasikannya dengan Sistem Politik Kekinian) <i>Abdul Waid, S.H.I., M.S.I.</i>	131
Islam, Tradisi, dan Pendidikan Karakter: Studi pada Pengajian Barzanji di daerah Pedesaan di Yogyakarta <i>Hudan Mudaris dan Samsul Hadi</i>	146
Narasi Sebagai Agen Politik; Seduksi Narrative Empire dalam Bingkai Hegemoni Intertekstualitas. Sebuah Respon Islami <i>Syamsul Asri, S.Ip., M.Fil.I.</i>	157
The Symbiotic of Tourism, Religion and Religiosity in Multicultural Societies: A Case of Pekalongan Batik Village <i>Susminingsih dan Imam Kanafi</i>	174
The Problems of Ex-prostitutes and the Effort to Increase Religious Consciousness Through Islamic Counseling as PSKW Andam Dewi Solok West Sumatera <i>Irman</i>	186
Antropologi Walisongo: Akulturasi Budaya Islam terhadap Keberagaman Masyarakat Kudus dalam Diseminasi Harmoni Ajaran Islam Sunan Kudus <i>Mas’udi, S.Fil.I., M.A.</i>	196
Hubungan Muslim-Non Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Periwiyatan Hadis <i>Nafriandi</i>	208
Paradigma Spiritual untuk Solusi Perbedaan dan Konflik Terhadap Destruktif <i>DR. Nurasih M.A.</i>	228
Local Value dan Integrasi Sosial: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengatasi Konflik Etnik dan Agama di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Sumatera Barat <i>Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd.</i>	239
Dinamika Islam di Tanah Papua: Kontestasi identitas antara Muslim Papua dan Muslim Pemandang <i>Cahyo Pamungka</i>	253
Salib Dibalik Jilbab: Negosiasi Identitas Perempuan Kristen Berjilbab di Langsa, Aceh <i>Muhammad Ansor</i>	274
Elaborasi Nilai Islam dari Arsitektur Rumah Adat Saorajadi Kabupaten Sidenreng Pappang, Sulsel <i>Mutmainnah dan Aisyah Rahman</i>	292

Hermeneutika Hukum Islam Progresif Sahal Mahfuds <i>M. Khoirul Hadi al-Asy Ari</i>	310
Brigade Tholiban: Politik Lokal Santri Antara Kepentingan Dakwah dan Tuntutan Ekonomi <i>Dr. Acep Aripudin</i>	321
Relasi antar Agama: Belajar dari Interaksi Pesantren dan Tionghoa di Lasem, Jawa Tengah <i>Munawir Aziz, M.A.</i>	337
Hijrah Para Habaib dan Sejarah Masuknya Islam ke Jayapura Menelusuri Peran para Habaib dalam penyebaran Islam di Kota Jayapura <i>Moh. Syarifuddin</i>	348
The Impact of Authoritarian Leadership System in Pesantren <i>Arief Aulia Rachman</i>	359
Konversi Agama dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Suku Asli Anak Rawa di Penyengat Kabupaten Siak <i>Laila Sari Masyhur</i>	374
Naskah Usada Rara dan Warisan Pengobatan Islam di Tenggara Indonesia <i>Lalu Muhammad Ariadi</i>	388
Kalam Jama'ah: A Preliminary Study on Maintenance of Arab Ethnicity and Arabic Language Use Among Indonesian-Born Hadhrami Arabs in Martapura, South Kalimantan <i>Saifuddin Ahmad Husin</i>	400
Fashionable Piety: Jilbab and Faith in The Muslim Middle Class in Indonesia <i>Erna Wati, M.St.</i>	412
Islam Puritan: Rekonstruksi Puritanisme Keagamaan di Lingkungan Pesantren <i>M. Arfan Mu'ammam</i>	424
Menggagas IslamPersuasif di Aceh: Upaya Resolusi Konflik Agama berbasis Multikultural <i>Mumtazul Fikri</i>	435
Poetic Translation of the Qur'an and Indonesian Islamic Intellectualism: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoemah's Soerat Al-Baqarah (1888-1965) <i>Jajang A Rohmana</i>	445
Harmoni dalam Keragaman: Konstruksi Perdamaian dalam Relasi Muslim-Katolik di Kalibawang Kabupaten Kulon Progo <i>Nur Kholik Afandi</i>	460
Kapitalisme Religius Pengusaha Batk Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan–Buruh <i>Triana Sofiani, Rita Rahmawati, dan Shinta Dewi Rismawati</i>	479
Pluralisme dalam Perspektif Ulama Nahdlatul Ulama dan Implikasinya bagi Perlindungan Kelompok Minoritas di Indonesia <i>Fathorrahman, S.Ag, M.Si.</i>	492

Character Building dalam Perspektif Orang Rimba: Studi Kasus di Ketumenggungan
Inggris Kedundung Muda Sarolangun Jambi
Gunawan Ikhtiono.....

502

Kapitalisme Religius Pengusaha Batik Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan-Buruh

Oleh: Triana Sofiani, Rita Rahmawati, Shinta Dewi Rismawati

Abstrak

Kajian ini berangkat dari hasil penelitian tentang pengusaha batik muslimah di kota Pekalongan, dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pengusaha batik muslimah, yang merupakan sosok individu taat agama, faktanya tidak menjadikan nilai agama (Islam) sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan usahanya, khususnya ketika mereka berhubungan dengan para buruh. Buruh bagi pengusaha batik muslimah identik dengan alat produksi dalam rangka meminimalisir modal usaha, sehingga ajaran tentang "bayarlah upah buruhmu sebelum kering keringatnya", hanya sebagai slogan belaka, karena praktiknya buruh tidak mendapat upah dengan segera. Besaran upah ditentukan sepihak oleh pengusaha batik muslimah yang notabene sebagai majikan dan upah buruh sangat tidak layak (30% dibawah UMR). Inilah fakta kontradiktif antara pemahaman teks dan konteks atas ajaran nilai-nilai agama. Fakta tersebut memunculkan tanda tanya besar yang harus dicari tahu, mengapa terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa, perilaku pengusaha batik muslimah dalam hubungan kerja yang tidak sesuai dengan nilai agama, disebabkan adanya dominasi nilai kapitalisme yang terpola dalam realitas bisnis batik di Kota Pekalongan, sehingga identitas keagamaan sebagai sosok muslimah dengan intelektualitas keagamaan yang tinggi dan taat menjalankan ritual keagamaan, tidak terepresentasi dalam bisnis mereka. Orientasi "laba", dengan pola pikir untung-rugi mengalahkan kesadaran ajaran agama yang mereka yakini, ketika menjalankan usahanya.

I. Pendahuluan

Kota Pekalongan yang selama ini dikenal dengan sebutan Kota Santri sekaligus Kota Batik, bukan hanya sebagai *label* saja, akan tetapi menyimpan keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain. Sebagai kota santri, dimana Islam menjadi agama dominan, dengan kultur religius kental yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat pesisir utara ini, telah menjadi pola dalam realitas kehidupan masyarakat, baik di bidang sosial, politik maupun ekonomi. Sebagai kota Batik, industri perbatikan telah menjadi *nafas* bagi masyarakat kota Pekalongan, yang melahirkan para pengusaha batik *dus* pengusaha muslimah, baik yang berskala kecil, kecil menengah, menengah maupun besar.

Suatu hal yang menarik, di Kota Pekalongan ini pengusaha batik yang dalam bahasa lokal disebut dengan "juragan" 95% beragama Islam dan 85% adalah perempuan, bahkan Juragan Batik Perempuan 100% beragama Islam. Data yang berhasil dihimpun dari Disperindagkop dan UKM Kota Pekalongan tahun 2013, dari sejumlah 1261 pengusaha batik (kecil, menengah dan besar), pengusaha perempuan sebanyak 1041 dan pengusaha laki-laki sebanyak 220 orang. Hal ini membuktikan bahwa, sektor perbatikan memang dikuasai oleh kaum perempuan. Menurut Kepala Disperindagkop dan UKM Kota Pekalongan, para pengusaha batik perempuan Kota Pekalongan 100% beragama Islam¹¹⁵⁴. Penelitian Zuly Qodir di daerah Pekajangan Kota Pekalongan, juga telah membuktikan hal tersebut.¹¹⁵⁵

Realitas tersebut semakin menarik dan relevan ketika ditarik pada tataran kegiatan menjalankan usahanya, terutama dalam hubungan kerja antara majikan dan buruh. Alih-alih para pengusaha batik

1154 Wawancara tanggal 5 Maret 2014

1155 Lihat Zuly Qodir 2002, *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi, hlm. 10.

muslimah yang dalam hal ini sebagai majikan atau istilah lokal disebut dengan juragan, yang merupakan sosok individu yang taat agama, bahkan beberapa menjadi si Ustadzah di Majelis Taklim, namun di sisi lain mereka mengeksploitasi para buruhnya (kapitalis).¹¹⁵⁶ Ajaran tentang "bayarlah upah buruhmu sebelum kering keringatnya", hanya sebagai slogan belaka, karena praktiknya buruh tidak mendapat upah dengan segera. Besaran upah juga ditentukan secara sepihak oleh pengusaha batik muslimah yang *notabene* sebagai juragan, sehingga upah buruh batik sangatlah tidak layak (30% di bawah UMR). Buruh batik identik dengan alat produksi dan mereka tidak mendapatkan jaminan sosial dan kesejahteraan sebagai layaknya buruh¹¹⁵⁷. Inilah fakta kontradiktif antara pemahaman teks dan konteks atas ajaran nilai-nilai agama. Fakta tersebut memunculkan tanda tanya besar yang harus dicari tahu, mengapa terjadi.

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai upaya untuk menemukan fakta adanya kesenjangan antara teks dan konteks, sehingga diperoleh jawaban komprehensif tentang isu yang menjadi pokok permasalahan.. Teori perilaku, teori religiusitas dari Glock dan Stark dan etika protestan dari Max Weber yang dielaborasi dengan konsep hubungan kerja dalam Islam dan konsep kapitalisme religius, dijadikan sebagai pisau analisis, dengan argumentasi bahwa, realitas yang menjadi kajian ini, relevan dengan teori-teori tersebut. Di sisi lain, Islam sebagai agama yang mengatur segala segi kehidupan (*rahmatan lil'alam*) juga mengajarkan tentang etika hubungan kerja, sehingga kesenjangan teks dan konteks dalam realitas masyarakat muslim-mah seharusnya tidak akan terjadi.

II. Pembahasan

A. Profil Pengusaha Batik Muslimah Kota Pekalongan.

Pengusaha batik Muslimah kota Pekalongan rata-rata berusia 30 tahun s/d 60 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar hanya lulus SD/MI atau SLTP/MTs dan/atau Pondok Pesantren. Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha batik muslimah kota Pekalongan disebabkan oleh kultur masyarakat yang memang kurang memperhatikan segi pendidikan bagi anak-anaknya, karena sebagian besar mereka dididik untuk berwirausaha. Pendidikan bagi orang Pekalongan memang hanya dipandang sebagai upaya agar bisa membaca, menulis, berhitung, dan mengaji (mempelajari ilmu agama) bagi orang Pekalongan lebih penting dibandingkan mempelajari ilmu non agama¹¹⁵⁸.

Pengusaha muslimah kota Pekalongan, terutama yang berusia 40 tahun ke atas, juga mengalami pola pendidikan yang biasa berlaku di masyarakat Pekalongan pada umumnya, yaitu setelah lulus SD/MI atau SLTP/MTs, mereka melanjutkan ke pondok pesantren untuk belajar ilmu agama sampai usia remaja dan siap dinikahkan oleh orang tua mereka, dengan anak rekan sesama juragan atau dengan anak Kyai/Ustadz-ah. Sebagaimana yang dialami oleh Hj. Nurbaiti (48 tahun) pemilik batik Dahlia. Beliau mengungkapkan pengalaman hidupnya ketika ditanya tentang tingkat pendidikannya, " *Saya dulu lulus dari Madrasah Klego..(MI 2 Klego Kota Pekalongan), saya mengaji di Ustadz Subakir dan saya jadi menantu Ustadz Subakir.....dijodohkan ketika saya masih berusia 14 tahun...*"¹¹⁵⁹. Hj. Istiadzah (45 tahun), pemilik batik Sarah dan yang pernah menjadi Ketua IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) cabang Pekalongan ini, juga hanya lulusan MTs dan sempat mondok di Kyai Ghofar Ismail(almarhum)---- seorang Kyai karismatik di Kota Pekalongan---- dan kemudian menikah dengan sang Kyai dalam usia yang masih sangat belia, yaitu 14 tahun. Begitu juga Hj.Hamidah (50 tahun), yang lahir dari keluarga juragan batik ini, juga hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan beliau

1156 Lihat dalam Triana Sofiani, " Manifestasi Perlindungan Hukum Perempuan Sanggan Batik dalam Hubungan Kerja", *Hasil Penelitian*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan, 2006, hlm 4.

1157 Ibid, hlm 48-58

1158 Lihat Esty Zaduqisty, " Pekerja Anak Industri Batik Kota Pekalongan" *Laporan Penelitian*, STAIN Pekalongan, 2006, hlm. 54

1159 Wawancara tanggal 7 April 2014. Pukul 14.00 WIB

dijodohkan dengan seorang anak juragan batik rekan bisnis orang tuanya, yang bernama H. Mustain (almarhum).

Dilihat dari jenis skala usaha, sebagian besar pengusaha batik muslimah mengelola jenis usaha skala menengah dan besar dengan kualitas ekspor, yang memperkerjakan sejumlah 40 s/d 100 buruh bahkan lebih, terutama untuk pengusaha-pengusaha batik yang sudah ternama seperti: Batik Tobal, Batik Suci, Batik Ismania, Batik Larissa, Batik Rajawali, Batik Dahlia dan lain-lain. Menurut penuturan Hj. Fatkhiyah, ketika beliau masih memegang perusahaannta, pernah memperkerjakan kurang lebih 700 orang buruh. Namun, bukan berarti pengusaha batik muslimah yang tidak bernama (tidak dikenal namanya oleh masyarakat), adalah pengusaha kecil.¹¹⁶⁰ Misalnya Hj. Mahmudah (44 tahun), adalah pengusaha batik muslimah skala besar karena memperkerjakan kurang lebih 136 orang buruh, namun masyarakat tidak mengetahui nama perusahaan dari Hj. Mahmudah ini. Hal ini terjadi karena Industri batik di Kota Pekalongan sebagian besar dikelola dengan *Putting Out System* (POS), sehingga sebagian besar buruh tidak bekerja di rumah majikan (juragan), namun di rumah buruh sendiri. Oleh karena itu, meskipun para Pengusaha Batik Muslimah tidak memasang papan nama perusahaan, bagi mereka tidak menjadi masalah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Mahmudah: “*memasang papan nama usaha itu tidak penting, yang penting usahannya lancar...ada ijin usaha dan tidak melanggar aturan pemerintah.*”¹¹⁶¹. Unagkapan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hj. Hamidah (55 tahun), yang juga tidak memasang papan nama perusahaannya.¹¹⁶²

Status sosial ekonomi para pengusaha batik muslimah terbilang tinggi dan sebagian besar juga berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi tinggi pula (anak pengusaha atau juragan). Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang mereka miliki seperti: rumah mewah, mobil bagus, perhiasan yang dipakai, pakaian yang mereka kenakan dan lain-lain. Masyarakat kota Pekalongan biasa memanggil para pengusaha baik laki-laki maupun perempuan dengan sebutan *juragane* atau *kajine*, meski mereka belum pernah naik haji¹¹⁶³. Status sosial yang tinggi ini, menjadikan pengusaha batik muslimah dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang patut dihormati, karena yang memberikan penghidupan bagi mereka. Apalagi sebagian besar pengusaha batik muslimah juga merupakan tokoh masyarakat bahkan tokoh agama. Misalnya, Hj. Siti Toatun Sugianto, pemilik Batik Indoka, beliau adalah eks Ketua Aisyah Kota Pekalongan dan sekarang ketua KBIH Aisyah Pekalongan serta aktif mengisi pengajian di Majelis Taklim.

Pengusaha batik muslimah kota Pekalongan juga aktif dalam organisasi profesi, kemasyarakatan dan keagamaan. Misalnya, IWAPI, Aisyah, Muslimat NU, Majelis Taklim dan forum-forum pengajian lainnya. Motivasi keaktifan para pengusaha muslimah dalam berbagai organisasi ini, antara lain: menjalin hubungan bisnis, silaturahmi, menimba Ilmu Agama (Islam) dan sebagai sarana informasi bisnis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hj. Siti Muzayanah “*Saya masuk IWAPI didorong oleh motifasi bisnis dan sosial.... saya juga aktif di kepengurusan Muslimat cabang Kauman.. sebagai konsekuensi orang NU.... para anggota Muslimat di tempat saya juga banyak yang usaha bati....jadi saya bisa sekalian saling tukar informasi....*” Ketika ditanya lebih lanjut tentang informasi apa saja biasanya yang sering dibicarakan ketika bertemu dengan para pengusaha batik muslimah, beliau menjawab: “*tentang siapa maklon(buruh besar) yang kerjanya bagus.... tentang upah sanggan umumnya,.... ya banyak lah seputar usaha....*”¹¹⁶⁴..

Berangkat dari pemaparan di atas, tentunya ada perbedaan spesifik dari masing-masing pengusaha muslimah tersebut. meski secara umum ada kesamaan profil antar pengusaha batik muslimah satu dengan

1160 Di Kota Pekalongan ini, banyak pengusaha batik kualitas ekspor yang tidak bernama. Mereka mengekspor produksi batiknya dengan tidak mencantumkan merek pada hasil produksi, bahkan tidak memasang papan nama perusahaannya.

1161 Wawancara tanggal 9 April 2014 pukul 9.00 WIB

1162 Wawancara tanggal 9 April 2014 Pukul 12.30 WIB

1163 Triana Sofiani, Op.cit. hl. 45.

1164 Wawancara tanggal 15 April 2014 pukul 15.30 WIB

yang lainnya. Kesamaan profil antar mereka disebabkan adanya kultur masyarakat kota Pekalongan, yang tentunya berpengaruh kental terhadap pembentukan sikap maupun perilaku dari masing-masing individu yang ada dimasyarakat tersebut, termasuk pengusaha batik muslimah.

B. Industri Batik sebagai Latar lahirnya Pengusaha Muslimah

Secara umum, latar lahirnya pengusaha muslimah kota Pekalongan tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis yang melingkupinya, karena sebelum kedatangan pedagang Arab, India, Belanda dan Cina, masyarakat kota Pekalongan juga telah mengenal dan membuat batik. Pada awalnya, batik hanya dibuat dan dipakai oleh kaum priyayi untuk keperluan sendiri terkait dengan upacara-upacara besar mereka. Namun, dengan bergulirnya waktu dan pergeseran pola struktur masyarakat, para perempuan “kampung “ juga mulai memproduksi batik meskipun hanya untuk konsumsi sendiri. Batik yang dibuat masih bercorak ragam hias batik kraton (Bojong, Kesesi, Sragi, Ulujami dan Batang). Dengan datangnya pengaruh dari luar seperti pedagang Arab, India, Belanda dan Cina, maka pembuatan batik mulai diperluas untuk kepentingan dagang. Menurut Geertz dalam Colleta dan Kayam, perkembangan pasar mendorong kaum santri memasuki industri batik. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang banyak perusahaan batik dijalankan oleh para santri di daerah-daerah kantong santri (*santri enclave*) semacam Laweyan Surakarta, Cirebon, termasuk Pekalongan.

Secara khusus, latar lahirnya pengusaha batik muslimah Kota pekalongan, dipengaruhi oleh:

Pertama, untuk melestarikan usaha keluarga. Kehidupan keseharian yang telah terkondisi dengan keadaan keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang telah terlebih dahulu menjalankan usaha di bidang yang digelutinya, sehingga perempuan sebagai anak ini meneruskan usaha yang telah dijalankan oleh orang tuanya ataupun setelah berpisah dengan orang tuanya membuat usaha sendiri ditempat yang berbeda.“ *Anake wong mbatik yo kudu iso mbatik*, menjadi ungkapan umum dalam realitas pengusaha batik Kota Pekalongan

Kedua, melanjutkan usaha suami. Hampir sama dengan motivasi pertama, motivasi ini sama-sama *nguri-uri* atau melestarikan usaha keluarga, namun bedanya, motivasi ini melanjutkan usaha suami yang telah meninggal dunia.

Ketiga, kebutuhan ekonomi. Motivasi ini hanya terjadi pada mereka yang berasal dari keluarga buruh juragan (*maklon*), bahkan dari keluarga buruh. Pengalaman yang mereka dapat selama menjadi buruh, membuat mereka bisa menjalankan usaha batiknya, sebagaimana yang dilakukan oleh para juragannya. Hj.Mahmudah dan Hj.Tutik Susilowati (batik Suci), adalah contoh realitas ini. Hj. Tutik (Batik Suci), sejak suaminya meninggal dunia tahun 1979 dan meninggalkan 6 orang anak yang masih kecil-kecil, menjatuhkan pilihan pada usaha batik ini. Pada tahun 1980, beliau mulai merintis usaha batik dari “nol”, karena kebutuhan ekonomi dan masa depan anak-anaknya. Semangat untuk membuat masa depan anak-anaknya lebih baik, menghantarkan Hj. Tutik menjadi pengusaha batik muslimah yang patut diperhitungkan di Kota Pekalongan.¹¹⁶⁵

Keempat, keinginan untuk bekerja dan berkarya menghasilkan sesuatu meskipun perempuan. Hj. Istiazdah (46 tahun) pemilik batik Sarah, membuka usaha batik karena ingin bekerja dan berkarya meskipun sebagai kaum perempuan dan agar mempunyai penghasilan sendiri, sehingga tidak tergantung pada suami. Selain itu menurut beliau agar eksistensinya di mata masyarakat lebih diakui, meskipun seorang perempuan¹¹⁶⁶

Kelima, pengaruh lingkungan. Lingkungan Kota Pekalongan yang *notabene* sebagai sentra industri batik, memunculkan ide-ide usaha baru bagi seseorang yang dapat menangkap peluang usaha.

1165 Wawancara tanggal 8 April 2014 Pukul 10.30

1166 Wawancara 3 April 201, Pukul 15.30 Wib

Keenam, hobi. Terkait motivasi ini, hanya terjadi pada sebagian kecil para pengusaha muslimah, bahkan bisa dikatakan hanya satu atau dua orang saja diantara sekian banyak pengusaha muslimah yang ada di Kota Pekalongan. Namun, motivasi ini juga patut diperhitungkan dalam kanvas latar lahirnya pengusaha muslimah kota Pekalongan. Hj. Markhamah (Batik Ismania) adalah satu-satunya yang menjawab karena hobi, ketika ditanya tentang latar belakang membuka usaha batiknya¹¹⁶⁷.

Berbagai faktayang melarbelakangi lahirnya pengusaha batik muslimah Kota Pekalongan, sebenarnya tidak berdiri sendiri. Artinya, antara sebab satu dengan lainnya tidak bisa terlepas atau saling terkait. Misalnya, meskipun usaha batik mereka disebabkan karena melanjutkan usaha orangtua, suaminya ataupun karena hobi, namun faktor.ekonomi tentunya tetap menjadi pertimbangan bagi setiap orang yang menjalankan usahanya.

C. Perilaku Pengusaha Muslimah dalam Relasi Juragan-Buruh

Perilaku adalah tindakan atau sikap manusia yang dapat diukur atau diamati¹¹⁶⁸ Oleh karena itu, berbicara perilaku dalam konteks apapun adalah berbicara realitas tindakan atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan masyarakat. Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Menurut aliran behavioritis, perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Sedangkan menurut aliran kognitif, perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Artinya, individu aktif menentukan perilaku yang diambilnya.¹¹⁶⁹

Berangkat dari pemikiran di atas, perilaku pengusaha batik muslimah, merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi mereka dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan, yang mereka lakukan. Jika perilaku pengusaha batik muslimah, dibentuk karena adanya interaksi mereka dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (stimulus eksternal), maka ada dua sisi yang berseberangan (kontradiktif), yaitu nilai-nilai agama dan nilai kapitalisme. Kota Pekalongan yang dijuluki sebagai kota Batik sekaligus kota santri, memunculkan industri batik di satu sisi dan kota santri di sisi lainnya. Industri perbatikan menjadi *nafas* bagi masyarakat di kota Pekalongan ini, yang pada akhirnya melahirkan pengusaha batik muslimah. Sebagai kota santri, dimana Islam menjadi agama dominan dengan kultur religius yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat pesisir utara ini, juga menjadi pola dan sendi dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk bagi pengusaha batik muslimah.¹¹⁷⁰

Secara lebih spesifik bisa dijelaskan bahwa, sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, latar lahirnya pengusaha batik muslimah kota Pekalongan, memang tidak lepas dari lahirnya industri batik

1167 Wawancara tanggal 5 April 2014, Pukul 18.30 WIB

1168 Sopiah, *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta: Andi, 2008.hlm 3-4

1169 Bimo Walgito, *Psikologi Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offcet:2003), hlm.32

1170 Jumlah penduduk sebanyak 2.473.540 jiwa, yang beragama Islam sebanyak 247.017 jiwa atau (94% lebih). Jumlah ini begitu dominan dibandingkan dengan pemeluk agama lain. Kristen Protestan 5433; Katolik 5567; Hindu 1363; Buda 2741 dan yang beragama lain sebanyak 1419 jiwa. Apabila dijumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk non muslim(Kristen, Katolik, Hindu, Buda dan agama lain) hanya 6% dari jumlah seluruh penduduk.Realitas lain terkait Islam sebagai agama dominan *das* kulture religius masyarakat, ditunjukan antara lain oleh: banyaknya tempat ibadah umat Islam; banyak lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh ormas Islam seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, maupun yayasan-yayasan yang bersifat otonom seperti Yayasan Badan Wakaf Ma'had Islam dan Al Ummah, mulai dari PAUD dan TK sampai SMU/MA bahkan Perguruan Tinggi; sekolah-sekolah di Kota Pekalongan masih menggunakan hari libur pada hari Jumat bukan hari Ahad (Minggu); banyaknya lembaga pendidikan non-formal yang mungkin jumlahnya jarang ditemukan di daerah lain, seperti TPQ sebanyak 151 dan 63 Madrasah Diniyah; pondok pesantren sebanyak 22 buah, baik bercorak *salaf* maupun modern dan; Majelis Taklim sebanyak 317 buah. Sumber dari data Kantor Kementerian Agama Kota Pekalongan tahun 2013..

yang ada di wilayah ini. Sebagian besar para pengusaha batik muslimah di wilayah ini, juga berasal dari keluarga pengusaha batik, sehingga hal tersebut berpengaruh kental membangun perilaku dan sikap mereka dalam menjalankan usaha batiknya. Kentalnya nilai religius dari masyarakat lingkungan kota Pekalongan, juga tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membangun perilaku pengusaha batik muslimah ini. Kondisi tersebut, akhirnya memunculkan identitas ganda yang kontradiktif dalam diri mereka, dimana ketika pengusaha batik muslimah menjalankan kegiatan bisnisnya, maka nilai yang menguasai perilaku mereka adalah nilai kapitalisme, sedangkan ketika mereka keluar dari kegiatan bisnisnya, maka nilai yang mendominasi perilaku mereka adalah nilai agama yang mereka anut, sekaligus menjadi nilai masyarakat umumnya yang ada di wilayah ini.

Fakta mengenai perilaku pengusaha batik muslimah dalam kegiatan bisnis perbatikan, khususnya dalam relasinya dengan para buruh, ditunjukkan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Merekrut buruh perempuan yang belum berpengalaman. Buruh tersebut biasanya direkrut dari daerah Bandar (Batang), yaitu suatu daerah tandus dan miskin yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga di kota, termasuk Kota Pekalongan. Buruh Batik yang berasal dari Bandar ini biasanya diberi tempat untuk menginap di rumah juragannya, diberi makan, namun diberi upah murah sesuai dengan standar di wilayah Banda ini.
2. Penyamaan standar pengupahan bagi semua buruh, baik yang sudah berpengalaman maupun belum dan diukur dengan standar pengupahan orang-orang Bandar, *notabene* standar upahnya murah.
3. Memberikan jatah makan hanya sekali (*caton*) baik bagi buruh yang pekerjaannya dikerjakan di rumah juragan.
4. Memanfaatkan sikap dan mental pasrah buruh yang berprinsip *nrimo kahanan sing penting langeng* (bersikap pasrah dengan upah yang rendah yang penting dia dapat terus bekerja).
5. Lebih suka menggunakan tenaga perempuan yang *notabene* upahnya lebih murah dibandingkan dengan laki-laki, dengan alasan perempuan lebih teliti dan telaten dalam mengerjakan batik.
6. Lebih suka memakai maklon (istilah lokal dari: buruh yang memperkerjakan buruh) dalam proses produksi, daripada menggunakan buruh yang langsung yang bekerja di rumahnya. Karena dengan memakai maklon, resiko dan modal lebih bisa ditekan.
7. Menentukan besaran upah secara sepihak, yakni dengan memanfaatkan posisi tawar kekuasaan mereka (secara ekonomi) untuk menekan buruh dengan prinsip *nek ora gelem upah semono, yo rono gelek sing liyo* (kalau buruh tidak mau diupah segitu silahkan cari juragan lain).
8. Memberikan upah (*pocokan*) pada buruh juragan (*maklon*) dengan cara diangsur, sisa angguran dibayar dengan sistem cek/giro yang jatuh temponya mundur antara 2 sampai 3 bulan. Biasanya para *maklon* ini kalau memerlukan uang untuk segera membayar buruh yang ada dalam penguasaannya, terpaksa *menyembelih* ceknya (istilah lokal untuk menggadaikan cek), dengan risiko bunga 1 bulan sebesar 5%.
9. Juragan biasanya mengulur waktu untuk membayar upah dengan alasan bahwa barangnya belum laku, masih menumpuk dan uang yang ada dibuat modal untuk memutar bisnisnya.
10. Tidak memberikan jaminan kesehatan dan kesejahteraan pada buruh, atau kalau memberipun dengan standar yang sangat rendah dan tidak bisa dibilang sebagai uang THR, uang kesehatan atau uang kesejahteraan.

Fakta tersebut di atas, menunjukkan adanya nilai kapitalisme yang mendominasi perilaku pengusaha batik muslimah dalam kegiatan bisnis, dan yang dilakukan melalui pola relasi dengan para buruhnya. Hal tersebut senada dengan pemikiran Karl Mark bahwa, sistim kapitalisme mengeksploitasi buruh dengan dibayar murah, jauh dari nilai produksi yang dihasilkan. Hal ini tidak bermoral, karena hanya memeras

tenaga orang lain untuk memperkaya diri sendiri atau penumpukan laba. Sistem ini bisa langgeng karena hasil penghisapan dan perampasannya terhadap hak-hak buruh, yang dalam konteks ini adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh para buruh itu sendiri.¹¹⁷¹ Sedangkan, menurut Dawam Rahardjo, realitasnya para pelaku bisnis atau orang yang menjalankan suatu usaha sering tidak mengindahkan etika, karena yang ada dalam pola pikir mereka hanyalah materi atau profit.¹¹⁷²

Pemikiran Mark dan Dawam Rahardjo tersebut, faktanya jelas terlihat dalam realitas perilaku pengusaha batik muslimah kota Pekalongan. Orientasi “profit” yang menyelubungi pola pikir pengusaha batik muslimah ketika menjalankan usahanya, menjadikan mereka tidak pernah tahu atau bahkan pura-pura tidak tahu, kalau yang dilakukan terhadap para buruhnya adalah hal yang tidak sesuai dengan koridor nilai agama yang mereka yakini, karena yang ada dalam pikiran mereka hanyalah bagaimana menumpuk laba yang sebesar-besarnya dengan cara menekan biaya produksi dan yang paling mudah dalam hal ini adalah, melalui tetesan keringat para buruhnya..

D. Representasi Identitas Keagamaan dalam Relasi Juragan -Buruh

Identitas keagamaan pengusaha batik muslimah di kota Pekalongan tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial keagamaan masyarakat di daerah ini. Kota Pekalongan yang terkenal sebagai kota santri, dimana Islam menjadi agama dominan, dengan kultur religius yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat pesisir utara ini, juga telah menjadi pola dan sendi dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk pengusaha batik muslimah. Oleh karena itu, sebagaimana masyarakat kota Pekalongan, pengusaha Muslimah juga merupakan individu-individu yang taat agama atau soleh ibadah.

Untuk melihat secara identitas keagamaan pengusaha batik muslimah kota Pekalongan, maka akan dianalisis dengan menggunakan lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yang meliputi, antara lain: dimensi idologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.¹¹⁷³ Sebagai penegasan, yang dimaksud dengan religiusitas adalah hubungan antara perasaan, keinginan, harapan, keyakinan manusia terhadap hukum yang ditunjukkan dengan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya¹¹⁷⁴. Lebih lanjut, Dister menjelaskan bahwa religiusitas adalah, suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusiadan hanya kepada-Nya saja manusia bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan maka semakin tinggi religiusitasnya.¹¹⁷⁵ Glock dan Stark mengatakan bahwa, religiusitas adalah keberagaman yang menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Ciri-ciri individu yang mempunyai religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak-tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.¹¹⁷⁶ Untuk lebih jelasnya, lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, antara lain:

1. Dimensi Idiologi

Sebagai orang muslim, para pengusaha muslimah mengakui keterikatan diri mereka dengan doktrin agamanya. Keyakinan mereka atas kebenaran ajaran agama (Islam) sudah tidak diragukan lagi. Menurut Hj. Toatun dan Hj. Istiadzah yang telah diinterpretasikan oleh peneliti bahwa “*Agama adalah pengontrol perilaku, baik dan buruk, apa yang harus, boleh dan tidak boleh dilakukan,ukurannya*

1171 Lihat Yoshihara Kunio, 1990, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, hlm. 3

1172 Dawam Rahardjo, “Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II”, dalam *Prisma*, 2 Februari 1995, hlm. 23.

1173. Lihat Glock dan Stark dalam Roland Robertson, *Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta:Rajawali Press, 1998), hlm.291-296.,.

1174 Lihat Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1991), hlm.3

1175 Lihat dalam Rini Lestari dan Purwati. “Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah laku Koping”, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6. No. 1 tahun 2002*, hlm. 54

1176 Roland Robertson, Op.Cit.hlm, 291

adalah agama yang kita anut (Islam).”¹¹⁷⁷ Hj. Hamidah, Hj. Mahmudah dan semua pengusaha muslimah yang diwawancarai juga mengakui hal tersebut, meski dengan bahasa yang berlainan. Bagi para pengusaha batik muslimah Kota Pekalongan, Islam adalah *nafas*, pegangan hidup dalam semua sendi kehidupan. Menurut mereka hal ini bersifat mutlak, meski dalam konteks perilaku ada pengabaian nilai agama, adalah hal yang biasa sebagai manusia.

2. Dimensi intelektual

Sebagaimana masyarakat Kota Pekalongan pada umumnya, pengusaha batik muslimah juga mempunyai intelektualitas keagamaan yang cukup tinggi. Kemampuan baca Alquran mereka cukup bagus, bahkan mereka juga ada yang memahami kandungan isi Alquran dan; semuanya juga hafal Surat Yasin, karena biasa dibaca tiap malam Jumat. Pengetahuan mereka tentang ajaran Islam juga cukup tinggi. Mereka mengetahui dan sangat memahami kewajiban ritual ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslimah serta makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya: makna shalat mengandung nilai kedisiplinan dan loyalitas; puasa mengandung nilai solidaritas dan empati; zakat mengandung nilai kepedulian dan pemberdayaan dan; naik haji mengandung nilai ukhuwah Islamiyah dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Mereka juga mengetahui dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua sendi kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi, bahkan mereka juga sangat memahami tentang Hadist Nabi, yang berbunyi: *“bayarlah buruhmu sebelum kering keringatnya”*. Menurut Hj. Mahmudah makna dari kandungan Hadist tersebut, adalah: *“maksudnya tidak boleh menunda hak buruh, kalau mereka sudah selesai pekerjaannya, harus segera dibayar”*. Sedangkan Hj. Hamidah, ketika ditanya tentang bunyi hadist tersebut, mengungkapkan: *“bekerja itu ibadah.. buat bekal dunia akherat.. makanya tidakbole curang, harus adil dan tidak boleh menunda hak orang lain (buruh),.. harus mentauladani perilaku Rosullallah....., rejeki itu hanya titipan,.....”*. Selain itu, para pengusaha batik muslimah juga mengetahui hal pokok yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh umat Islam seperti: berakhlak mulia, menyantuni fakir miskin; tidak menyakiti sesama; adil, menepati janji, jujur dan lain-lain.

3. Dimensi ritual

Pengusaha muslimah kota Pekalongan adalah figur-figur yang sangat rajin menjalankan ritual keagamaanya, seperti solat wajib, solat sunat, berjamaah di Mushola atau Masjid, taraweh setiap bulan ramadhan, sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha, menyembelih binatang kurban, puasa ramadhan, puasa sunat, dan lain-lain. Semuanya tidak diragukan dalam pelaksanaannya. Zakat dan naik haji, selalu mereka tunaikan, bahkan sebagian besar pengusaha batik muslimah pergi haji dan umrah lebih dari satu kali. Misalnya, Hj. Fatkhiyah melaksanakan haji 3 kali dan setiap tahun Beliau umrah bersama keluarganya. Hj. Toatun naik haji 2 kali dan umrah 6 kali. Hj. Markhamah naik haji sebanyak 2 kali dan umrah 3 kali, dan Hj. Hamidah menunaikan ibadah haji sebanyak 4 kali yakni 2 kali bersama suaminya, dan setelah suaminya meninggal pergi haji 2 kali bersama anaknya.

Pengajian rutin di Majelis Taklim, pengajian hari raya besar Islam dan juga pengajian rutin di tempat-tempat Kyai besar, dilakukan oleh semua pengusaha batik Muslimah Kota Pekalongan. Bahkan para pengusaha batik muslimah ini, ada yang menjadi Ustadzah dan mengisi pengajian di beberapa Majelis Taklim, misalnya: Hj. Istiadzah dan Hj. Toatun Sugianto.

Suatu hal yang menarik, bahwa selama bulan ramadhan, rumah para juragan (pengusaha) di Kota Pekalongan, termasuk rumah pengusaha batik muslimah ini selalu ramai dikunjungi oleh kaum *dhuafa* untuk meminta sedekah. Sebagaimana yang diketahui di sekitar lingkungan peneliti, para Juragan di

¹¹⁷⁷ Keduanya aktif dalam mengisi pengajian di beberapa Majelis Taklim Perempuan Kota Pekalongan. Wawancara tanggal 3 April 2014, Pukul 15.30 WIB dan tanggal 16 April 2014, pukul 10.15 WIB

Kota Pekalongan, selama bulan suci Ramadhan sampai menjelang Idul fitri menyediakan amplop yang berisi uang Rp. 5000 s/d Rp. 50.000 untuk dibagikan pada para fakir-miskin yang datang ke rumahnya. Disamping itu, selama bulan Ramadhan penuh, disaat menjelang buka puasa, mereka juga membagikan Takjil (Nasi bungkus, kolak dan makanan kecil lainnya) pada para fakir miskin yang sedang berpuasa, dengan cara menyuruh orang untuk mengantar Takjil tersebut, ke rumah-rumah fakir miskin yang ada di wilayah Kota Pekalongan.

Berangkat dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa konsern ritual keagamaan pengusaha batik muslimah Kota Pekalongan sangatlah tinggi. Dan dimensi ini menjadi bukti utama tingkat keagamaan seseorang.

4. Dimensi eksperiensial

Dimensi ini bersifat sangat personal karena, setiap individu memiliki pengalaman keagamaan masing-masing yang hanya diketahui dan bisa dirasakan oleh individu tersebut. Seorang yang memiliki pengalaman keagamaan positif akan cenderung semakin *concern* dengan agamanya, terutama praktek yang menghasilkan pengalaman keagamaan tersebut. Hal ini terwujud, misalnya dalam: perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapatkan teguran dari Allah SWT, perasaan bahwa doanya sering terkabul, perasaan dekat dengan Allah SWT pada saat berdoa dan lain-lain. Orang yang sudah mencapai taraf pada dimensi ini, sudah tidak memikirkan lagi “keduniawian” apalagi yang bersifat kebendaan. Jika asumsi ini kita terima, maka dapat dikatakan bahwa, Pengusaha batik muslimah kota Pekalongan belum mencapai tingkat dimensi ini secara mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan realitas bahwa, mereka masih memandang bahwa “orang bisnis harus untung”. Orientasi “untung” dalam pola pikir para pengusaha muslimah kota Pekalongan menjadi indikator atas dimensi ini.

5. Dimensi konsekuensial

Dimensi ini merupakan puncak dari keempat dimensi sebelumnya dan merupakan tujuan ajaran Islam. Dimensi ini, untuk mengukur sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya, a di dalam kehidupan sosial, misalnya: suka menolong sesama, bersikap adil, jujur, empati, tidak menipu, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan lain-lain. Namun demikian ternyata ada jarak antara pengetahuan, pemahaman, ritual ibadah dan pengalaman keagamaan seseorang dengan perilaku aktual, terutama perilaku sosial-ekonomi. Faktanya, perilaku ekonomi pengusaha batik muslim, dalam menjalankan kegiatan usahanya, tidak selalu paralel dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaannya. Dalam dataran ekspresi lahiriah, para pengusaha batik muslimah kota Pekalongan memang nampak Islami. Kata-kata atau *kalimah toyyibah* seperti *insyallah, masyaallah, al-hamdulillah, astagfirullah, subhanaallah*, menjadi ungkapan umum dalam berinteraksi dengan buruhnya maupun masyarakat. Kata *Assalamu 'alaikum*, seantiasa diucapkan ketika mereka saling bertemu dan bersapa. Cara berbusana juga menjadi identitas yang menonjol, dengan memakai jilbab (berkerudung dan busana muslimah).

Pengusaha muslimah terkenal sebagai sosok yang suka suka beramal sosial kepada masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Hj. Hamidah, misalnya Beliau sering membagikan beras kepada buruh dan masyarakat sekitarnya; memberikan persen tahunan pada buruhnya, rata-rata Rp.5.0.000 s.d Rp.100.000,- dan “uang sambungan”(istilah lokal) yang diberikan kepada para buruh dan maklon pada malam sawalan (hari ketujuh di bulan sawal) seminggu setelah lebaran sebanyak Rp.50.000,-dan; memberi mori untuk kain kafan bagi keluarga yang meninggal dunia.

Berangkat dari pemaparan mengenai dimensi religiusitas di atas, bisa dipahami bahwa identitas keagamaan, pengusaha muslimah bisa dikategorikan sangat baik, Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak paralel dengan perilaku mereka ketika menjalankan kegiatan bisnis batiknya, terutama dalam memperlakukan para buruh yang bekerja di tempatnya. Jika perilaku adalah tindakan atau sikap yang dapat diukur, maka perilaku pengusaha muslimah dalam menjalankan usahanya juga dapat diukur, dan ukuran suatu sikap atau tindakan adalah nilai, norma, moral dan etika dalam suatu masyarakat. Secara

umum, ketika masyarakat menganggap bahwa perilaku seseorang tidak sesuai dengan nilai, norma dan etika yang ada dalam masyarakat umumnya, maka orang tersebut dianggap telah menyimpang dari nilai dan etika yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Kota Pekalongan yang religius, ukuran perilaku dan sikap seharusnya adalah nilai, norma, moral dan etika agama yang dianut oleh masyarakat, bahkan ketika mereka menjalankan usaha atau bisnisnya. Akan tetapi, para pengusaha termasuk pengusaha muslimah, ketika mereka menjalankan usahanya, ukuran yang dipakai bukan lagi nilai-nilai agama yang dianut, melainkan nilai-nilai ekonomi *an sich* yang diadopsi dari nilai-nilai kapitalisme. Padahal sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, para pengusaha muslimah ini adalah orang-orang yang sangat memahami nilai-nilai agama, mereka juga sangat taat terhadap agama yang mereka anut. Artinya, nilai-nilai agama yang sudah menjejantah dalam realitas kehidupan mereka, ternyata tidak menyentuh dalam diri para pengusaha muslimah sampai dalam tataran perilaku, ketika menjalankan usahanya, meski mereka sangat paham kalau semua tindakan dan sikap mereka, dalam menjalankan usahanya harus berdasar atas nilai –nilai agama (Islam). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hj. Nur (Batik Dahlia):

*“ orang bisnis itu tidak boleh ngemplang, harus jujur... tidak boleh menipu hanya karena menginginkan untung banyak.... barang yang jelek jangan dibilang bagus hanya karena pingin untung banyak.... berdosanya itu...harus berkiblat pada suri tauladan Rosullulah ketika Beliau berbisnis... Insyaallah kita akan selamat dunia akhirat.... bisnis pasti akan lancar”*¹¹⁷⁸

Hj. Tutik Susilowati (Batik Suci), juga mengemukakan: *“ rejeki itu sudah ada yang atur... tidak perlu ngemplang, apalagi menipu dan, menginjak teman.... malah tidak langgeng nanti...”*¹¹⁷⁹ Ungkapan yang bernada sama juga dikemukakan oleh Hj. Mahmudah:

*“ orang bisnis ya harus jujur... agar rejekinya barokah.... meneladani Rasulullah....tidak boleh menipu... tidak boleh ingkar janji, harus bertanggungjawab.... baik pada pekerjaan, keluarga (orang tua), buruh maupun masyarakat... biar selamat dunia akherat..”*¹¹⁸⁰

Ungkapan- ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa pengusaha muslimah Kota Pekalongan sebenarnya sangat paham, bahwa perilaku dan sikap dalam menjalankan usaha seharusnya berlandaskan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, dalam konteks relasi dengan para buruhnya, ternyata tidak paralel dengan pemahaman keagamaan mereka. Ukuran yang dipakai oleh para pengusaha muslimah dalam konteks ini bukan lagi merujuk pada nilai-nilai Islam, akan tetapi lebih condong pada nilai-nilai kapitalisme. Padahal Islam, tidak melarang orang untuk mencari “laba” ketika menjalankan bisnis, namun harus dilakukan secara halal dan tidak secara batil (merugikan orang lain). Bukankah, Nabi Muhammad SAW, juga seorang pedagang dan Beliau telah mengajari umatnya, tentang bagaimana mencari laba.

Pola pikir “untung –rugi”, yang tidak pernah bisa ditinggalkan oleh pengusaha batik muslimah ketika menjalankan kegiatan usahanya, tercermin dalam ungkapan, yaitu: *“ Dadi Juragan yo kudu iso golek bathi, lek ra iso golek bathi yo dadi buruh bae (jadi juragan ya harus bisa mencari untung, kalau tidak ya jadi buruh saja). ”*. Kata-kata ini menjadi lazim dalam diri para pengusaha muslimah kota Pekalongan. Kebutuhan mendapatkan untung dalam berbisnis, menyebabkan mereka berusaha menekan biaya produksi dengan berbagai strategi. Strategi yang paling mudah dilakukan adalah melalui tenaga para buruhnya. Misalnya, strategi yang dilakukan oleh Hj. Hamidah dalam hal ini yaitu, dengan mencari tenaga kerja murah di daerah Bandar (yaitu sebuah wilayah pedesaan yang miskin dan tandus, serta sebagian besar penduduknya menjadi Pembantu Rumah Tangga di Kota, termasuk kota Pekalongan) *“ Orang Bandar itu masih jujur-jujur, masih lugu, mudah diatur dan tidak rewel kayak orang-orang sekitar sini.....karena prinsip kejujuran menjadi pegangan bagi saya dalam bekerja ”* ungkap Beliau

1178 Wawancara Tanggal 4 Mei 2014 Pukul 9.00 WIB

1179 Wawancara tanggal 8 Mei 2014 Pukul 10.30 WIB

1180 Wawancara tanggal 7 Mei 2014 Pukul 10.30 WIB

dengan bahasa yang sangat tepat ketika ditanya mengapa para pekerjanya dicari dari daerah Bandar. Selanjutnya dengan bahasa yang arif beliau mengatakan “*sekalian bisa menolong mereka, daripada mereka pada nganggur dan tidak mendapat uang untuk makan sehari-hari*”. Pernyataan “menolong mereka”, bisa dimaknai sebagai rasa solidaritas sosial (teposeliro, tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama) yang merupakan representasi identitas keagamaan, namun hal tersebut ternyata “harus” dimaknai sebaliknya. Makna “menolong” dalam konsep bisnis Hj. Hamidah, ternyata tidak paparel dengan makna “menolong” yang menjadi roh dari nilai agama yang Beliau anut, dalam identitasnya sebagai seorang muslimah. Makna “menolong” bagi kegiatan bisnis Hj. Hamidah ternyata merupakan strategi untuk meminimalisir biaya produksi.

Sebuah fenomena yang sangat menarik dan perlu dicermati dari pola pikir “untung-rugi” (baca: kapitalisme) yang dibangun oleh kaum Juragan termasuk pengusaha muslimah di kota Pekalongan, yang oleh penulis disebut sebagai kapitalisme realigius lokal. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pengusaha muslimah kota Pekalongan dalam berbagai hal masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Akan tetapi ketika mereka bersentuhan dengan usaha mereka, nilai-nilai agama ditinggalkannya. Sehingga bisa dikatakan mereka mempunyai “pribadi yang terbelah”, atau “identitas ganda”, yaitu dalam hubungan kerja para pengusaha batik muslimah sangat *pelit* dalam memberikan upah tetapi di luar hubungan kerja mereka rata-rata “pemurah”. Inilah yang disebut sebagai kapitalisme religius lokal.

Kapitalisme religius lokal model pengusaha batik muslimah tersebut, sangat berbeda dengan konsep kapitalisme religius dari Iggi Haruman Achsien. Menurut Achsien, kapitalisme religius adalah, sistem ekonomi holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (*al-adl wa'l ihsan*) bagi kemanusiaan. Artinya, bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi yang mengatur alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan material dan fisik masyarakat, akan tetapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual.¹¹⁸¹ Perbedaan kapitalisme religius dalam realitas pengusaha batik muslimah dengan pendapat Achsien. tersebut terletak pada, tuntunan nilai agama yang tidak sampai menyentuh aras perilaku bisnis pengusaha batik muslimah dalam relasi juragan buruh. Sedangkan kapitalisme religius model Achsien, memegang prinsip nilai keadilan dan kebaikan bagi kemanusiaan yang harus mewarnai setiap tindakan, bahkan ketika manusia menjalankan usahanya, apalagi dalam memperlakukan buruh sebagai manusia yang mempunyai hak kemanusiaan. Eksploitasi dalam konsep kapitalisme religius tidak pernah ada, karena hanya akan merusak kemanusiaan manusia.

Sedangkan apabila kita tarik dalam pemikiran Weber yang menyatakan bahwa, di kalangan Protestan sekte Calvinis, kemakmuran dan kekayaan hanyalah digunakan untuk melayani Tuhan¹¹⁸², maka perilaku bisnis pengusaha muslimah juga tidak menyentuh aras pelayanan terhadap sang pencipta (Tuhan), karena dalam etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, diserukan bahwa, ketika manusia melakukan bisnis harus penuh dengan muatan etika (Qs. 62:10). AlQur'an memberi petunjuk agar dalam bisnis bebas dari kecurigaan atau penipuan (QS. 2: 282) serta tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (QS. 4: 29). Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana hubungan kerja majikan– buruh harus dilakukan melalui prinsip-prinsip yang telah diaturnya, yaitu prinsip kesetaraan (*musâwah*) dan keadilan (*adâlah*).

Prinsip kesetaraan menempatkan majikan dan buruh pada kedudukan yang sama atau setara, yaitu sama-sama sebagai pihak yang saling membutuhkan dan memiliki hak dan kewajiban secara setara, tenaga di satu sisi dan upah di sisi lain. Sebagaimana firman Allah yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu..*” QS. An-Nisa' (4: 29).

1181 Iggi Haruman Achsien, “Kapitalisme Religius?” Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juni 1999. Hlm. 9.

1182 Prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan, yang mengajarkan bahwa dalam berbisnis sekalipun nilai-nilai agama tidak boleh ditinggalkan dan justeru ajaran agama harus menjadi “roh” dalam perilaku bisnis ini. Lihat Mubyarto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. (Yogyakarta, Aditya Media, 1991). hal. 2. Juga dalam Max Weber, (tjm), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. (Yogyakarta, Pustaka Prometheus, 2007), hlm.34.

Serta “Dan bagi masing-masing mereka memperoleh derajat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-Ahqaf, 46:9). Selanjutnya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Saudara kalian adalah budak kalian. Allah jadikan mereka dibawah kekuasaan kalian.” (HR. Bukhari). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebut budaknya, yang dalam konteks ini adalah buruh batik sebagai saudara majikan agar derajat mereka setara dengan saudaranya.

Sedangkan prinsip keadilan (*‘adālah*), yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Allah berfirman yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran*”¹¹⁸³. Dalam hadis qudsi dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga diriwayatkan: “*Ada tiga orang, yang akan menjadi musuh-Ku pada hari kiamat:... orang yang mempekerjakan seorang buruh, si buruh memenuhi tugasnya, namun dia tidak memberikan upahnya (yang sesuai).*” (HR. Bukhari 2114 dan Ibn Majah 2442). Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Ada tiga golongan yang menjadi musuhku di hari Kiamat nanti. Orang yang memberi (jaminan) atas nama-ku, lalu ia berkhianat. Orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasilnya. Dan orang yang menyewa pekerja dan meminta pekerja itu untuk melaksanakan seluruh tugasnya, namun tidak memberikan upahnya..*” (HR. Bukhari 2114 dan Ibn Majah 2442). Beliau juga menyerukan menyegerakan penunaian hak upah pada para buruh. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.*” (HR. Ibn Majah dan dishahihkan al-Albani).

Kedua prinsip tersebut, seharusnya menjadi rujukan dan/atau pedoman bagi pengusaha batik muslimah, dan terepresentasi dalam kegiatan mereka ketika melakukan hubungan kerja dengan para buruhnya, sehingga terwujud hubungan kemitraan yang harmonis berbasis kesetaraan dan keadilan dalam Islam yang bebas dari **eksploitasi**.

E. Penutup

Perilaku pengusaha batik muslimah kota Pekalongan dalam hubungan kerja dengan buruhnya, antara lain: merekrut buruh yang belum berpengalaman; penyamaan standar pengupahan bagi semua buruh; memanfaatkan sikap dan mental pasrah buruh; lebih suka menggunakan tenaga perempuan karena upahnya murah; menentukan besaran upah secara sepihak; memberikan upah dengan cara diangsur; tidak memberikan jaminan kesehatan, kesejahteraan. Identitas sebagai sosok muslimah yang konsern terhadap nilai-nilai agama, tidak terepresentasi dalam perilaku mereka ketika melakukan hubungan kerja dengan para buruhnya. Hal tersebut terjadi karena, karena orientasi “laba” dengan pola pikir “untung-rugi” yang berbasis pada nilai-nilai kapitalisme lebih dominan dibandingkan dengan kesadaran akan ajaran nilai-nilai agama yang mereka yakini.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset:2003.
- Dawan Rahardjo, “Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II”, dalam *Prisma*, 2 Februari 1995
- Esty Zaduqisty, “Pekerja Anak Industri Batik Kota Pekalongan” *Laporan Penelitian*, STAIN Pekalongan, 2006.
- Iggi Haruman Achsien, “Kapitalisme Religius?” Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juni 1999.
- Mubyarto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1991.

1183 QS. Al-Nahl: 90 (bunyi ayat)

- Max Weber,(tjm), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta, Pustaka Prometheus2007.
- Roland Robertson, *Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta:Rajawali Press, 1998.
- Rini Lestari dan Purwati. “Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping”, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6. No. 1 tahun 2002*.
- Sopiah, *Perilaku Organisasional*,Yogyakarta: Andi, 2008
- Triana Sofiani, ” Manifestasi Perlindungan Hukum Perempuan Sanggan Batik dalam Hubungan Kerja”, *Hasil Penelitian*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan, 2006,
- Yoshihara Kunio, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Y.B Manguwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Zuly Qodir, *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi, 2002.

Islam di Indonesia adalah kekuatan pendorong demokrasi. Islam yang *compatible* dengan demokrasi, dengan merujuk pada pengalaman Indonesia, memberi harapan baru bagi tatanan perdamaian global. Harapan dunia bahkan kini tertuju kepada Islam Indonesia sebagai model dan referensi dunia dalam membangun demokrasi tanpa berbenturan dengan agama sebagai keyakinan hidup masyarakat.

Dalam spektrum yang sama kita melihat jejak perkembangan intelektualisme Islam sebagai pemberi kontribusi penting dalam keindonesiaan modern. Kita dapat mengatakan, studi Islam sebagai disiplin keilmuan dengan misi dan daya tarik tersendiri telah turut mewarnai kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Studi Islam yang dibangun dan dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam di seluruh Tanah Air telah memberi andil besar dalam membentuk *mainstream* wajah umat Islam Indonesia yang moderat.

Kontribusi dan peran strategis lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, dalam upaya menciptakan pemahaman agama yang *rahmatan lil 'alamin*, merupakan fakta dan fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Perguruan Tinggi Agama Islam senantiasa mengajarkan Islam dan keberagaman yang toleran. Islam garis keras bukanlah pilihan umat dan juga bukan Islam yang *mainstream* di Nusantara ini.

Dewasa ini agama-agama besar dunia terus berbenah diri. Belakangan, kita melihat gerakan Karen Armstrong yang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan "agama cinta kasih". Pengembaraan Armstrong yang panjang dalam menggeluti studi agama-agama besar dunia seperti Katolik, Yahudi, Buddha dan Islam, mengantarkannya untuk berpendapat bahwa ternyata kita harus segera menampilkan agama-agama pada masa Aksial. Masa Aksial adalah masa sekitar Nabi Ibrahim a.s hidup. Di sanalah sisi-sisi agama yang paling otentik. Dalam sejarahnya sangat kecil peranan agama dan konflik, kekerasan, dan tragedi berdarah. Kalau ada konflik yang ditengarai sebagai konflik atas nama agama, pastilah bukan karena ajaran agama tertentu, tetapi karena latar kekuasaan, politik dan ekonomilah yang menjadi pemicunya. (Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin)

ISBN 978-602-7774-42-1



Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta
Telp. (021) 3812344